

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pengelolaan arsip pribadi sering kali diabaikan oleh sebagian besar masyarakat. Pengabaian terhadap pengelolaan arsip pribadi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dapat menimbulkan permasalahan tersendiri kaitannya dalam hal keselamatan arsip pribadi. Pengabaian tersebut dapat disebabkan oleh minimnya pengetahuan, pemahaman dan keterampilan masyarakat kaitannya dalam hal pengelolaan arsip pribadi (Feng, 2018). Pengabaian terhadap pengelolaan arsip pribadi juga dapat terjadi karena pada dasarnya masyarakat belum memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah arsip pribadi. Salah satu nilai yang tidak disadari oleh sebagian besar masyarakat yaitu nilai identitas yang melekat pada setiap arsip pribadi yang dimiliki (Fathurrahman, 2018). Selain itu, permasalahan dalam hal pengelolaan arsip pribadi yang sering dianggap sebelah mata yaitu terkait kesadaran akan arsip pribadi.

Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan arsip pribadi menjadi salah satu permasalahan tersendiri yang mana dapat menjadi awal permulaan sebuah arsip pribadi rusak atau hilang. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, kesadaran masyarakat akan arsip menjadi kunci utama dalam proses penyelamatan arsip (Yuliastina, Isyanto, & Alfiah, 2020). Selain itu, masyarakat umumnya juga masih belum paham kaitannya dalam hal nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah arsip pribadi. Padahal jika dipahami lebih lanjut, kesadaran masyarakat akan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah arsip menjadi tonggak awal perwujudan dari adanya gerakan masyarakat sadar arsip (Agustina, 2017). Kesadaran akan arsip haruslah dimulai dari diri masing-masing individu. Proses pembangunan kesadaran akan arsip dimulai sejak arsip tersebut dimiliki oleh individu. Selain itu, nilai kesadaran akan arsip juga mencakup kesadaran akan penyimpanan arsip dan pengelolaan arsip. Aspek kesadaran menjadi faktor utama dalam proses penyelamatan arsip.

Hal tersebut diperkuat oleh (Yuliastina et al., 2020) yang mengatakan bahwa kesadaran dan kepedulian menjadi kunci utama keberhasilan seorang individu dalam pengelolaan arsip pribadi.

Kesalahan besar yang tertanam pada diri masyarakat yaitu kebanyakan dari mereka sadar melakukan pengelolaan arsip pribadi setelah terjadi bencana khususnya bencana alam. Padahal jika ditelusuri lebih lanjut, Negara Indonesia terletak pada *ring of fire* (jalur cincin api) (Nuraini, Malasari, Purwaningsih, & Prajayanti, 2020) yang mana berdampak pada tingkat bencana alam yang cukup tinggi. Berdasarkan data dari Geoportal Kebencanaan Indonesia (2021) tercatat sebanyak 773 kejadian bencana yang terjadi di Indonesia selama tahun 2021. Akibat dari adanya bencana alam tersebut, membawa dampak pada kerusakan atau kehilangan arsip pribadi. Hal tersebut dikuatkan oleh data yang mana menyebutkan banyak arsip yang rusak akibat dari adanya erupsi gunung berapi (Wijayanti & Arfa, 2021). Selaras dengan hal tersebut, Suliyati (2017) juga memaparkan bahwa akibat dari adanya bencana alam (banjir, tsunami dan erupsi gunung) mengakibatkan kerusakan atau kehilangan pada arsip pribadi. Berawal dari adanya kerusakan pada arsip yang dimiliki tersebut, masyarakat baru menyadari akan perlunya pengelolaan arsip pribadi. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa usaha yang dilakukan untuk menyelamatkan arsip, seperti tindakan preservasi (Kuswati & Zulaikha, 2020; Wijayanti & Arfa, 2021). Berkenaan dengan hal tersebut, pada dasarnya masyarakat masih belum mengetahui pentingnya pengelolaan arsip pribadi.

Permasalahan terkait pengelolaan arsip juga ditemukan pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Sebagian dari mereka belum paham mengenai tata cara pengelolaan arsip pribadi yang benar. Hal tersebut didukung dengan banyaknya kasus bencana alam yang terjadi di Indonesia yang mana mengakibatkan rusaknya arsip, banjir salah satunya. Bencana banjir menyebabkan arsip basah dan banjir awan panas yang memungkinkan arsip hilang (Mardiyanto, 2017). Berdasarkan kasus

bencana alam yang terjadi, penulis mendapatkan beberapa data terkait kerusakan arsip, antara lain banjir besar luapan Bengawan Solo pada tahun 2006 yang mengakibatkan banyaknya arsip yang rusak terkena air, peristiwa Tsunami di Aceh tahun 2007 yang menyebabkan banyaknya arsip sertifikat tanah yang rusak, gempa bumi di Sumatera Barat tahun 2009 yang merusak dan menusnahkan arsip, Jebolnya Waduk Situ Gintung di Tangerang Selatan tahun 2009 yang merusakkan banyak arsip karena air, banjir di DKI tahun 2013 yang merusak banyak arsip pemerintah maupun masyarakat (Suliyati, 2017). Srihermanto & Iskandar (2019) juga memamparkan bahwa akibat dari adanya bencana gempa bumi membawa dampak kerusakan berat pada arsip bahkan arsip tersebut tidak bisa diselamatkan lagi karena tertimbun material. Berdasarkan banyaknya kasus laporan terkait kerusakan arsip yang terjadi karena bencana alam, memperkuat asumsi peneliti bahwa masyarakat masih minim pengetahuan terkait pengelolaan arsip pribadi khususnya di daerah rawan bencana alam.

Terbatasnya pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan arsip pribadi menjadi permasalahan tersendiri dalam hal proses penyelamatan arsip. Terlebih lagi dengan kedatangan era digital yang mana pengelolaan informasi khususnya arsip yang semakin terbagi-bagi dan terfragmentasi dalam sebuah ruang informasi (Alon, Hardof-Jaffe, Nachmias, & Van Schaik, 2019). Ruang informasi yang ada terbagi menjadi beberapa folder yang mana mencangkup beberapa arsip pribadi digital. Fenomena munculnya arsip pribadi digital yaitu karena adanya kemajuan di bidang teknologi informasi dan komunikasi (Schüll, 2018). Kemajuan teknologi dan informasi yang ada membawa perubahan terhadap pola pengelolaan arsip pribadi, utamanya dalam hal peralihan model kontekstual ke arah digital. Hal tersebut selaras dengan Dinneen & Julien (2020) yang menjelaskan bahwa adanya transisi pengolahan arsip pribadi dari kontekstual ke arah digital mempengaruhi pola perilaku manajemen informasi pribadi. Adanya transisi tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi yang semakin masif.

Kemajuan teknologi dan informasi membawa perubahan pada pola perilaku individu dalam menyimpan informasi pribadi. Sebagian individu memanfaatkan tablet sebagai media pencatatan informasi (Buttfield-Addison, Lueg, Ellis, & Manning, 2012). Terlebih lagi realitanya kebanyakan individu lebih suka menyimpan informasi pribadinya di perangkat seluler (Burford & Park, 2014). Terkait hal ini individu memanfaatkan beberapa fasilitas digital yang mana digunakan dalam penyimpanan arsip pribadi. Creegan (2017) mengatakan bahwa kebanyakan individu memanfaatkan fasilitas Google Drive maupun Cloud dalam menyimpan arsip pribadi di perangkat seluler yang mereka miliki. Sehubungan dengan hal ini Ali & Warraich (2020) menjelaskan bahwa pada dasarnya seorang individu tidak menggunakan sistematis khusus dalam penyimpanan arsip pribadi di media digital khususnya e-Mail. Individu cenderung menyimpan informasi pribadi yang mereka miliki dalam sebuah folder e-Mail maupun Google Drive yang mana sudah disediakan oleh *developer*, sehingga bentuk arsip yang disimpan juga memiliki model yang berbeda.

Kemajuan era teknologi dan informasi juga memberikan warna terhadap model ataupun bentuk dari arsip pribadi. Arsip pribadi digital menjadi fenomena baru ditengah kemajuan teknologi dan informasi. Pada dasarnya seorang individu melakukan pengelolaan arsip pribadi mereka dengan tujuan untuk melestarikan catatan sejarah, bukti prestasi, maupun identitas yang melekat pada diri mereka masing-masing (Kaye et al., 2006). Terdapat beberapa interaksi yang muncul akibat adanya proses pengelolaan arsip pribadi digital, antara lain kegiatan penyimpanan file ke bentuk digital, membuat kategori antar file dan pemilahan file (Kim, 2010).

Pada dasarnya kegiatan pengelolaan arsip pribadi digital berfokus pada proses penyimpanan dan penggunaannya di masa depan (Sinn, Kim, & Syn, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa individu dituntut mempunyai kemampuan dalam menentukan keputusan untuk melestarikan arsip pribadi digital yang mereka miliki atau memusnahkannya. Hal lain dituturkan oleh

Xiangjun (2018) bahwasannya pengelolaan arsip pribadi digital dipengaruhi oleh subjektivitas dengan menggunakan berbagai macam metode dan alat.

Pengelolaan arsip pribadi juga menjadi permasalahan bagi masyarakat yang tinggal di daerah lereng Gunung Merapi yang notabenehnya menjadi daerah rawan bencana. Hal tersebut selaras dengan Susilo & Rudiarto (2014) yang mengatakan bahwa pemukiman di daerah lereng Gunung Merapi masuk dalam kategori daerah rawan bencana. Berdasarkan catatan sejarah dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2014), tercatat bahwa Gunung Merapi erupsi sebanyak 80 kali terhitung sejak tahun 1600-an. Berdasarkan hal tersebut dapat dihitung rata-rata bahwa Gunung Merapi erupsi setiap empat tahun sekali. Tentu saja dari adanya peristiwa erupsi Gunung Merapi membawa dampak negative khususnya dalam hal material bahkan korban jiwa. Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman (2010) diketahui bahwa akibat adanya erupsi Gunung Merapi membawa dampak kerusakan berat pada rumah warga. Tidak hanya sebatas kerusakan pada rumah, bangunan ataupun material lainnya, namun akibat dari adanya erupsi Gunung Merapi ini juga membawa dampak pada kerusakan atau kehilangan arsip. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suliyati (2017) yang menyatakan bahwa akibat dari adanya erupsi Gunung Merapi mengakibatkan kerusakan arsip milik instansi pemerintah, sekolah, maupun milik masyarakat. Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi untuk memperoleh ketenangan diri, rasa aman kaitannya dalam hal kesiagaan terhadap bencana erupsi yang sewaktu-waktu terjadi (Nuraini et al., 2020). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana alam yaitu terkait mitigasi bencana. Mitigasi bencana mencakup kegiatan masyarakat dalam meminimalisir kerugian yang diakibatkan oleh bencana alam (Suwaryo & Yuwono, 2017). Mitigasi bencana juga dilakukan untuk mengurangi resiko yang ditimbulkan

bencana alam dalam jangka panjang. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai mitigasi bencana menjadi salah satu *boomerang* tingginya kerugian material, non-material, maupun kematian (Muhammad, Hadi, & Irfan, 2018). Hal lain yang perlu diperhatikan dalam hal mitigasi bencana yaitu terkait penyelamatan arsip yang mana menjadi hal krusial yang perlu diselamatkan. Terkait dengan hal ini, masyarakat haruslah mempunyai persiapan ataupun kesiapsiagaan terhadap bencana yakni terkait proses pengelolaan arsip pribadi yang mana menjadi barang berharga yang dimiliki tiap orang.

Arsip pribadi menjadi sebuah kebutuhan yang melekat pada tiap diri manusia. Arsip pribadi hadir sebagai catatan tersendiri bagi pemiliknya kaitannya dalam hal kehidupan bermasyarakat. Keberadaan arsip pribadi menjadi representasi dari pemiliknya sekaligus menjadi kebutuhan pokok setelah sandang, pangan, papan (Pujiastuti, 2013). Tanpa adanya usaha pengelolaan arsip oleh masing-masing individu, arsip tersebut tidak akan menjadi sebuah identitas bagi pemiliknya (Fathurrahman, 2018). Arsip pribadi tidak hanya berkaitan dengan pengumpulan dan pemeliharaan saja, namun pertimbangan terkait pengorganisasian, penyimpanan, memastikan keselamatan jangka panjang serta penemuan kembali juga harus diperhatikan (Huang et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan bahwa pengelolaan arsip pribadi perlu diperhatikan oleh masing-masing individu kaitannya dalam hal penyelamatan informasi yang ada di dalam arsip pribadi tersebut.

Berkaca dari permasalahan yang sering terjadi yaitu terkait pengelolaan arsip pribadi, maka diperlukan strategi dalam manajemen informasi pribadi. Berhubungan dengan hal ini, masyarakat yang tinggal di daerah lereng Gunung Merapi memerlukan strategi khusus dalam hal pengelolaan arsip pribadi mulai dari dokumentasi, penataan, preservasi dan penilaian. Selaras dengan hal tersebut, Huang et al. (2020) menekankan bahwa kegiatan pengelolaan arsip pribadi meliputi tindakan dokumentasi, penataan, preservasi dan penilaian. Selain itu dalam pengelolaan arsip

pribadi, pada dasarnya seseorang juga melakukan tindakan manajemen informasi pribadi yang mana meliputi tindakan penyimpanan, pengorganisasian dan penemuan kembali. Hal tersebut sesuai dengan Jones (2007) yang menyatakan bahwa inti dari kegiatan pengorganisasian informasi pribadi meliputi kegiatan penyimpanan, pengaturan dan penemuan kembali informasi. Setidaknya setiap individu memahami akan pengelolaan arsip pribadi dengan baik dan benar agar setiap arsip yang dimiliki dapat terpelihara dan tersimpan dengan baik. Sehubungan dengan pengelolaan arsip pribadi, setiap individu dipengaruhi oleh subjektivitas atas arsip yang dimiliki (Bergman, Beyth-Marom, & Nachmias, 2008). Oleh karena itu kegiatan pengelolaan arsip pribadi ini didasarkan pada individu yang melakukan aktivitas pengelolaan tersebut. Pada dasarnya proses manajemen informasi pribadi mencakup kegiatan memperoleh informasi pribadi, penyimpanan, pemeliharaan dan penggunaan informasi pribadi di waktu yang akan datang (Whittaker, 2011). Berkaitan dengan pengelolaan informasi pribadi dalam hal ini yaitu arsip yang mana tergantung pada subjektivitas individu, seorang individu cenderung melakukan praktik pengelolaan informasi pribadi yang berbeda-beda (Zhao, Duan, & Yang, 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai manajemen informasi pribadi yang mana menghasilkan berbagai temuan dalam konteks maupun cakupan PIM. Penelitian yang dilakukan oleh Bergman (2013) dan Zhou, Zhang, Yang, & Wang (2018) menjelaskan bahwa inti dari kegiatan manajemen informasi pribadi meliputi proses penyimpanan informasi, pengorganisasian informasi dan proses pencarian informasi kembali. Penelitian yang mengaji terkait manajemen informasi pribadi memberikan penjelasan bahwa penggunaan social media, e-mail dan gadget berperan sebagai alat bantu dalam pengelolaan informasi pribadi (Hand, 2016; Zhou et al., 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu, ditemukan beberapa penelitian yang relevan yang mana

memberikan gambaran mengenai konteks dan cangkupan berkenaan dengan pengelolaan arsip pribadi. Penelitian di bidang ilmu informasi dan perpustakaan sendiri lebih memfokuskan pada pengembangan dan strategi dalam penanganan arsip pribadi (Sinn & Yeon, 2013; Zhao et al., 2019). Beberapa peneliti juga berusaha memberikan pelatihan profesional terkait pengelolaan arsip pribadi dalam ranah masyarakat public (Becker & Nogues, 2012; Cushing, 2016). Kemajuan teknologi dan informasi memberikan ide kepada Han (2019) untuk memanfaatkan peralatan yang ada untuk praktik pengelolaan arsip pribadi digital dan pengetahuan inti terkait pengelolaan arsip pribadi digital yang mana diterapkan pada suatu komunitas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Manajemen Informasi Pribadi Masyarakat Lereng Gunung Merapi Dalam Pengelolaan Arsip Pribadi. Berkaca dari beberapa paparan data mengenai banyaknya kasus kerusakan arsip pribadi, keluarga, maupun instansi yang berada di daerah rawan bencana alam, peneliti ingin menggali sisi lain dari pengelolaan arsip pribadi. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh data mengenai kemampuan masyarakat dalam mengelola informasi pribadi kaitannya dalam hal arsip pribadi yang dimiliki seperti KTP, KK, Sertifikat Tanah, Ijazah, Akta Kelahiran, SK, BPKB, STNK, SPT PBB, NPWP. Peneliti ingin melihat mengenai perilaku pengelolaan arsip yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana terkait dokumentasi, penataan, preservasi dan penilaian arsip pribadi. Hasil temuan data dari penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi pihak terkait untuk memberikan pengetahuan sekaligus pemahaman kepada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana mengenai pentingnya melakukan pengelolaan arsip pribadi. Dasar peneliti mengambil objek penelitian terkait pengelolaan arsip pribadi di masyarakat umum yaitu sesuai dengan saran dari Huang et al. (2020) yang menyatakan bahwa pemahaman terkait arsip pribadi juga harus dimiliki oleh masyarakat umum kaitannya dalam hal pengelolaan arsip pribadi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang peneliti tulis diatas, maka peneliti mempunyai beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana dokumentasi arsip pribadi yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi?
2. Bagaimana penataan arsip pribadi yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi?
3. Bagaimana preservasi arsip pribadi yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi?
4. Bagaimana penilaian arsip pribadi yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi terkait Penilaian?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti menjabarkan beberapa tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai dokumentasi arsip pribadi yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi.
2. Untuk mengetahui gambaran mengenai penataan arsip pribadi yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi.
3. Untuk mengetahui gambaran mengenai preservasi arsip pribadi yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi.
4. Untuk mengetahui gambaran mengenai penilaian arsip pribadi yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

1. Untuk menambah khazanah kajian program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya dalam bidang manajemen arsip pribadi.

2. Untuk dijadikan referensi bagi pengembangan keilmuan pada program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan khususnya dalam penelitian mengenai manajemen arsip pribadi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Untuk dijadikan rekomendasi bagi ANRI, Dinas Kearsipan tingkat provinsi/Kabupaten/Kota terkait pembinaan mengenai arsip pribadi yang dimiliki setiap masyarakat yang mana pada akhirnya akan mendorong sebuah gerakan masyarakat sadar arsip.
2. Untuk dijadikan evaluasi mengenai pengetahuan masyarakat khususnya yang tinggal di daerah rawan bencana dalam hal pengelolaan arsip pribadi yang mana pada akhirnya memberikan pemahaman mengenai proses penyimpanan, pengorganisasian, dan temu kembali arsip pribadi.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Manajemen Informasi Pribadi (*Personal Information Management*) – Dalam Ranah Arsip Pribadi

Manajemen informasi pribadi kaitannya dalam hal pengelolaan arsip pribadi, pada dasarnya meliputi tindakan dokumentasi, penataan, preservasi dan penilaian arsip pribadi (Huang et al., 2020). Keempat tindakan tersebut (dokumentasi, penataan, preservasi dan penilaian) merupakan inti pengetahuan kearsipan yang mana harus dimiliki juga oleh masyarakat umum. Huang et al. (2020) juga menjelaskan bahwa arsip pribadi tidak hanya bagian penting dari PIM, akan tetapi merupakan jenis manajemen informasi pribadi yang mana sangat signifikan dan berharga bagi masyarakat. Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan individu dalam proses manajemen informasi pribadi, misalnya dalam penggunaan alat ataupun teknologi yang mana dapat meminimalisir kesalahan kaitannya dalam hal arsip. Hal tersebut memungkinkan individu secara teoritis menggunakan informasi

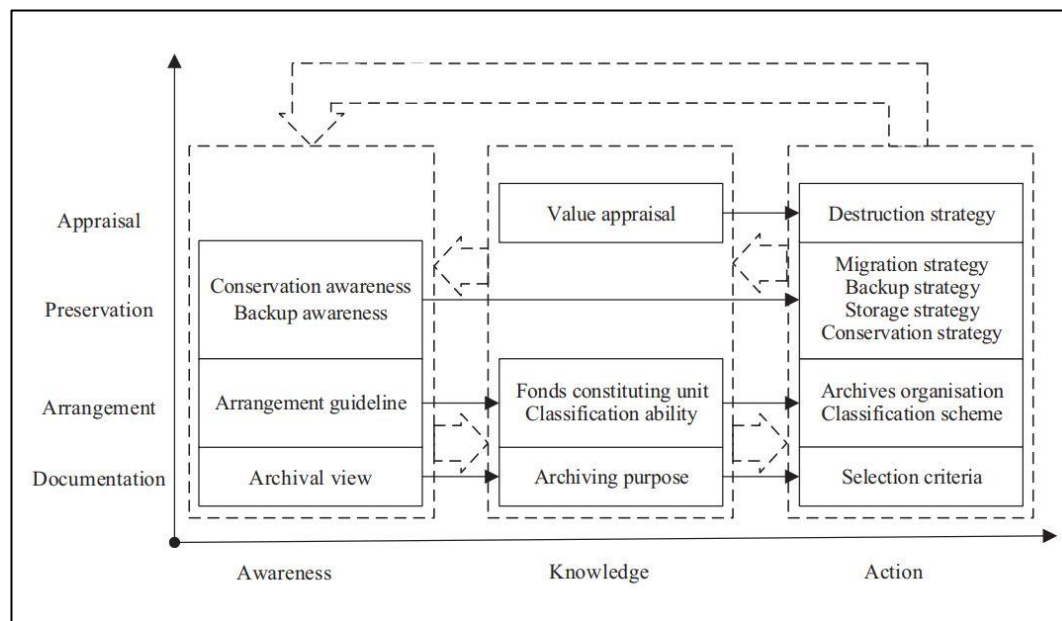
dengan kreatif dan cerdas untuk menyelesaikan sebuah masalah (Jones, 2007). Pada dasarnya penelitian terkait arsip pribadi jika dilihat dari sisi PIM, memfokuskan terhadap proses penemuan kembali dan penggunaan informasi pribadi (Huang et al., 2020). Tahapan PIM pada dasarnya terdiri dari kegiatan yang kompleks, yang mana umumnya terbagi atas tiga fase, yaitu *saving, organizing and retrieval* informasi (Jones, 2007; Whittaker, 2011). Hasil dari kegiatan tersebut yaitu terciptanya ruang informasi pribadi yang mana berisi informasi yang dikumpulkan sepanjang hidup pelakunya. Proses penyimpanan arsip oleh individu pada dasarnya didasari oleh kepentingan yang melekat pada diri individu dan konteks penyimpanan (Bergman et al., 2008).

Pengorganisasian tiap informasi yang didapat, pada dasarnya mengarah pada proses pengambilan kembali informasi dengan mudah (Bergman & Whittaker, 2016). Bergman & Whittaker (2016) juga mengatakan bahwa dalam pengelolaan informasi pribadi tidak sebatas menyimpan pada buku harian, catatan, maupun computer, akan tetapi juga bisa saja dilakukan melalui platform digital seperti cloud maupun email. Pengaplikasian proses pengorganisasian informasi meliputi kegiatan pemberian nama pada file dan email, pemberian tanda, pemilahan file yang digunakan maupun yang tidak, menggunakan bantuan aplikasi digital dan membuat duplikasi file untuk menghindari kehilangan (Jones et al., 2015; Watkins, Sellen, & Lindley, 2015). Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa individu mengimplementasikan PIM untuk mengorganisasikan informasi pribadi, membuat ruang informasi pribadi, dan proses pencarian kembali informasi pribadi tersebut (Alon, Forkosh Baruch, & Nachmias, 2020).

Kegiatan *saving, organizing and retrieval* informasi dilakukan oleh individu tidak terbatas pada informasi tercetak saja, namun juga berlaku pada informasi berbentuk elektronik (Jones, 2007). Selain itu, individu dalam proses manajemen informasi pribadi dipengaruhi oleh

orang lain, waktu dan informasi lain yang individu tersebut dapatkan (Nan, 2017). Perilaku dalam melakukan manajemen informasi pribadi akan menemukan perbedaan jika diterapkan pada sumber dan konteks yang berbeda baik secara individu maupun kelompok (Sinn, Kim, & Syn, 2019). Mengingat banyaknya cakupan studi terkait manajemen informasi, membuat beberapa peneliti PIM lebih memfokuskan pada perilaku pengguna (Huang et al., 2020).

Pada dasarnya tindakan dokumentasi, penataan, preservasi dan penilaian arsip pribadi merupakan inti dari kegiatan pengelolaan arsip pribadi. Berkenaan dengan hal tersebut Huang et al. (2020) menjelaskan bahwa penerapan pengetahuan terkait pengelolaan arsip pribadi terdiri atas tiga tingkatan. Tingkat pertama merupakan kesadaran terkait arsip yang mana terdiri dari pandangan mengenai arsip (*archival view*), pedoman penataan (*arrangement guideline*), kesadaran pelestarian (*conservation awareness*) dan kesadaran pencadangan (*backup awareness*). Kesadaran terkait arsip inilah yang menjadi motivasi intrinsik bagi masyarakat untuk melakukan pengelolaan arsip pribadi. Tingkat kedua merupakan penerapan pengetahuan terkait pengelolaan arsip pribadi atas dasar tingkat pertama (kesadaran pengelolaan arsip pribadi) yang mana terdiri dari tujuan pengarsipan (*archiving purpose*), kemampuan klasifikasi (*classification ability*) dan penilaian (*value appraisal*). Tingkat ketiga merupakan tindakan pengelolaan arsip pribadi yang mana didasarkan atas dua tingkatan pertama (kesadaran dan pengetahuan pengelolaan arsip pribadi) yang mana terdiri dari kriteria seleksi (*selection criteria*), skema klasifikasi (*classification scheme*), pengorganisasian arsip (*archive organization*), strategi konservasi (*conservation strategy*), strategi penyimpanan (*storage strategy*), strategi pencadangan (*backup strategy*), strategi migrasi (*migration strategy*) dan strategi pemusnahan (*destruction strategy*).

**Gambar 1.1*****Model of Personal Archive*****1.5.1.1. Dokumentasi**

Dokumentasi menjadi salah satu unsur yang menjadi bagian dari pengelolaan arsip pribadi. Pengetahuan terkait dokumentasi meliputi pandangan terhadap arsip, tujuan dilakukannya pengarsipan dan kriteria dalam proses seleksi arsip (Huang et al., 2020). Pandangan terhadap arsip meliputi sikap individu, kognisi dan nilai terhadap arsip pribadi. Pengetahuan dalam hal tujuan dilakukannya pengarsipan merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam menjawab nilai dan kegunaan dari arsip pribadi. Kriteria dalam proses seleksi arsip mempunyai banyak variasi sesuai dengan karakteristik individu yang melakukan proses dokumentasi arsip pribadi.

Terkait dengan hal ini masyarakat lereng Gunung Merapi mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda dalam hal pengelolaan arsip pribadi. Masing-masing individu mempunyai penilaian tersendiri terhadap arsip pribadi yang mereka miliki. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lereng Gunung

Merapi terkait pengelolaan arsip juga mempengaruhi mereka dalam menentukan nilai guna dari arsip pribadi yang mana akan berpengaruh pada proses dokumentasi yang dilakukan.

1.5.1.2. Penataan

Pengetahuan terkait penataan arsip pribadi meliputi pandangan pengodean, pedoman penataan, pembentukan unit, kemampuan dalam hal pembuatan skema klasifikasi dan proses pengklasifikasian serta pengorganisasi arsip pribadi (Huang et al., 2020). Terkait pedoman penataan, seseorang yang melakukan pengelolaan arsip memegang pedoman bahwa arsip pribadi tersebut mudah dikelola dan digunakan. Unit-unit yang diciptakan menyesuaikan arsip pribadi apa saja yang ingin disimpan oleh individu. Aspek pembuatan skema klasifikasi dan proses klasifikasi menyesuaikan kemampuan dan model skema yang digunakan. Tahapan lain yang dilakukan dalam penataan arsip pribadi yaitu proses pengorganisasian keseluruhan arsip pribadi dengan berpedoman pada kemudahan pengelolaan dan penggunaan.

Pengelolaan arsip pribadi yang dilakukan oleh masyarakat lereng Gunung Merapi tentu mempunyai pedoman tersendiri. Hal tersebut dikarenakan masing-masing individu memiliki cara pandang tersendiri dalam hal pengodean dan penataan arsip pribadi. Pada dasarnya mereka beranggapan bahwa pengelolaan arsip pribadi lebih mudah dilakukan karena mempunyai lingkup yang lebih sempit. Terkait dengan hal ini, masyarakat lereng Gunung Merapi melakukan pengelolaan arsip pribadi berdasarkan pengetahuan mereka mengenai tata cara pembuatan skema penyimpanan arsip yang mana ditujukan untuk kemudahan dalam penemuan kembali arsip pribadi tersebut.

1.5.1.3. **Preservasi**

Terkait proses perawatan arsip pribadi, seorang individu mempunyai cara tersendiri antara lain dengan menyimpan dalam sebuah tas arsip, kotak arsip maupun lemari arsip (Huang et al., 2020). Selain itu individu juga bisa melakukan *backup* file melalui beberapa cara, bisa menggunakan cara konvensional maupun melalui proses digitalisasi. Strategi lain yang bisa digunakan yaitu proses migrasi file yang mana meminimalisir rusaknya arsip.

Terkait dengan hal ini masyarakat lereng Gunung Merapi mempunyai cara tersendiri untuk merawat arsip pribadi mereka dari bahaya bencana letusan Gunung Merapi. Tentu saja masyarakat lereng Gunung Merapi menempatkan arsip pribadi mereka di sebuah tempat khusus yang mana dengan tujuan untuk memberikan perlindungan khusus. Selain itu, masyarakat lereng Gunung Merapi juga bisa saja menggunakan menggunakan kemajuan teknologi informasi guna *membbackup* file arsip pribadi yang mereka miliki.

1.5.1.4. **Penilaian**

Penilaian terhadap arsip pribadi dilakukan oleh individu yang melakukan proses pengelolaan arsip (Huang et al., 2020). Penilaian tersebut bertujuan untuk memilah arsip pribadi mana saja yang masih digunakan atau tidak. Berdasarkan hal tersebut Huang et al. (2020) menyimpulkan bahwa kegiatan penilaian arsip pribadi dilakukan atas dasar kepentingan diri sendiri.

Tahap akhir yang dilakukan masyarakat lereng Gunung Merapi yaitu memberikan penilaian terhadap arsip pribadi yang mereka miliki. Penilaian arsip pribadi ditujukan untuk memilah kembali arsip pribadi mana saja yang masih digunakan dan mana saja yang sudah diperlukan. Kegiatan penilaian arsip pribadi ini dilakukan oleh masyarakat lereng Gunung Merapi didasarkan

pada kepentingan masing-masing yang mana bersinggungan dengan kegunaan arsip pribadi tersebut di masa yang akan datang.

1.6. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1.6.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dapat diartikan sebagai sebuah penjabaran mengenai sebuah konsep yang mana dikembangkan dari sebuah variable. Berikut merupakan definisi konseptual dari penelitian mengenai Manajemen Informasi Pribadi Masyarakat Lereng Gunung Merapi Dalam Pengelolaan Arsip Pribadi.

Manajemen Informasi Pribadi (*Personal Information Management*) – Dalam Ranah Arsip Pribadi

Manajemen Informasi Pribadi dalam ranah arsip pribadi merupakan sebuah konsep teori turunan dari teori PIM yang mana dikhususkan untuk menganalisis permasalahan terkait pengelolaan arsip pribadi. Terdapat empat komponen yang dibahas dalam manajemen informasi pribadi dalam ranah arsip pribadi, antara lain dokumentasi, penataan, preservasi, penilaian. Berikut penjabaran empat komponen tersebut secara konseptual, yaitu:

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tahapan awal dalam pengelolaan arsip pribadi yang mana terdiri atas tiga aspek yaitu kesadaran, pengetahuan dan tindakan. Aspek kesadaran merupakan pandangan individu mengenai arsip pribadi, yang mana hal tersebut merupakan motivasi *intrinsic* seorang individu dalam melakukan pengelolaan arsip pribadi. Motivasi *intrinsic* tersebutlah yang akan membentuk sebuah tujuan dari dilakukannya kegiatan pengarsipan yang mana didasari juga oleh pengetahuan mengenai kearsipan. Pada akhirnya individu akan melakukan tindakan dokumentasi yang mana disebut

dengan aspek tindakan sesuai dengan kriteria seleksi pada arsip pribadi yang dimilikinya.

Penataan

Penataan merupakan tahapan kedua seseorang dalam pengelolaan arsip pribadi yang mana terdiri juga dari tiga aspek mendasar yaitu kesadaran, pengetahuan dan tindakan. Awal dari adanya kesadaran individu mengenai pengelolaan arsip pribadi yaitu dengan adanya pedoman penyusunan arsip. Kemampuan mengenai klasifikasi akan membentuk sebuah keterampilan dalam pengarsipan yang mana didasari oleh pengetahuan mengenai kearsipan. Kegiatan penataan diawali dari sub paling kecil yaitu unit-unit arsip pribadi yang dikelola, dilanjutkan dengan pembuatan skema klasifikasi dan pengorganisasian keseluruhan arsip pribadi yang dimiliki.

Preservasi

Preservasi merupakan tahapan ketiga dalam pengelolaan arsip pribadi yang mana didasari oleh dua aspek yaitu kesadaran dan tindakan. Pada dasarnya kegiatan preservasi didasari oleh pengetahuan individu mengenai arsip pribadi. Kegiatan preservasi meliputi adanya kesadaran konservasi dan pencadangan arsip pribadi yang mana sebagai wujud perlunya melestarikan arsip pribadi. Setelah mempunyai kesadaran mengenai pengelolaan arsip pribadi, individu akan Menyusun sebuah strategi yang digunakan dalam tindakan konservasi, penyimpanan, pencadangan dan migrasi arsip pribadi didasarkan atas pengalaman individu mengenai pentingnya tindakan preservasi arsip pribadi.

Penilaian

Penilaian merupakan tahapan terakhir dalam pengelolaan arsip pribadi yang mana digambarkan melalui dua aspek yaitu pengetahuan dan tindakan. Penilaian terhadap arsip pribadi, didasarkan pada pengetahuan individu mengenai arsip pribadi yang dimilikinya. Setelah melakukan penilaian terhadap keseluruhan arsip pribadi yang

dimiliki, seorang individu akan melakukan tindakan pemusnahan yang mana didasarkan atas hasil penilaian yang dilakukan sebelumnya.

1.6.2. Definisi Operasional

Penjabaran dalam definisi konseptual diturunkan menjadi definisi operasional. Adapun definisi operasional yaitu sebagai berikut:

Dokumentasi

1. *Awareness* (Kesadaran)

i. *Archival view* (Pandangan mengenai arsip)

- Tingkat perhatian (sensitivitas) individu terhadap arsip pribadi yang dimiliki
- Intensitas penilaian individu terhadap arsip pribadi yang dimiliki
- Tingkat pemahaman mengenai urgensi pengelolaan arsip pribadi

2. *Knowledge* (Pengetahuan)

i. *Archival purpose* (Tujuan dilakukannya pengarsipan)

- Tingkat pemahaman terkait tujuan awal pengelolaan arsip pribadi
- Manfaat yang ingin didapat dalam pengelolaan arsip pribadi

3. *Action* (Tindakan)

i. *Selection criteria* (Kriteria seleksi)

- Tingkat pemahaman individu dalam menentukan ruang lingkup arsip pribadi
- Intensitas tindakan dalam menyusun strategi dokumentasi

Penataan

1. *Awareness* (Kesadaran)

i. *Arrangement guidelines* (Pedoman Penataan)

- Tingkat pengetahuan mengenai penataan arsip pribadi
- Intensitas penataan arsip pribadi yang sesuai dengan panduan

2. *Knowledge* (Pengetahuan)

i. *Classification ability* (Kemampuan Klasifikasi)

- Tingkat pengetahuan mengenai klasifikasi dan pengorganisasi arsip pribadi
- Tingkat pengetahuan tentang perencanaan klasifikasi dan pengorganisasian arsip pribadi

3. *Action* (Tindakan)

i. *Fonds constituting unit* (Unit-unit Arsip Pribadi)

- Tingkat pengetahuan mengenai unit-unit pembentuk arsip pribadi
- Intensitas mendesain tingkatan unit dalam arsip pribadi

ii. *Classification scheme* (Skema Klasifikasi)

- Intensitas tindakan khusus dalam mengklasifikasi dan mengorganisasikan arsip pribadi

iii. *Archive organization* (Pengorganisasian Arsip)

- Intensitas tindakan dalam mengatur keseluruhan arsip pribadi yang dimiliki

Preservasi

1. *Awareness* (Kesadaran)

i. *Conservation awareness* (Kesadaran konservasi)

- Tingkat kesadaran dasar mengenai keaslian arsip pribadi

- Tingkat kesadaran akan integritas dan keamanan arsip pribadi
- ii. *Backup awareness* (Kesadaran pencadangan)
 - Tingkat kesadaran melakukan tindakan pencadangan arsip pribadi
- 2. *Action* (Tindakan)
 - i. *Conservation strategy* (Strategi konservasi)
 - Intensitas tindakan untuk memastikan keaslian arsip pribadi
 - Intensitas tindakan untuk memastikan integritas dan keamanan arsip pribadi
 - ii. *Storage strategy* (Strategi penyimpanan)
 - Intensitas tindakan untuk mengatur arsip pribadi dengan teratur, lengkap dan aman
 - iii. *Backup strategy* (Strategi pencadangan)
 - Intensitas tindakan untuk melakukan pencadangan arsip pribadi yang lengkap, aman dan teratur
 - iv. *Migration strategy* (Strategi migrasi)
 - Intensitas tindakan untuk melakukan migrasi arsip pribadi yang lengkap, aman dan teratur

Penilaian

- 1. *Knowledge* (Pengetahuan)
 - i. *Value appraisal* (Penilaian)
 - Tingkat pengetahuan untuk menentukan arsip pribadi yang masih bisa dipertahankan
 - Tingkat pengetahuan terhadap aturan yang dibuat atau mengikat berkenaan dengan tindakan mempertahankan arsip pribadi
- 2. *Action* (Tindakan)
 - i. *Destruction strategy* (Strategi pemusnahan)

- Intensitas tindakan untuk memusnahkan arsip pribadi yang tidak lagi digunakan

1.7. Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penelitian dengan metode kuantitatif deskriptif berfokus pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data dengan instrument penelitian lalu menganalisisnya menggunakan rumus statistic, serta memberikan gambaran mengenai satu variable tertentu atau beberapa variable tanpa melakukan perbandingan antar variable dan tanpa melakukan korelasi variable (Sugiyono, 2016). Desain penelitian kuantitatif deskriptif berusaha untuk menggambarkan situasi tertentu melalui data-data numenrik yang diperoleh dari lapangan yang mana digunakan untuk menemukan peran dalam konteks penelitian, yang mana berkaitan dengan intensitas, jumlah penggunaan, nilai rata-rata, median dan modus (Roni, Merga, & Morris, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk melakukan pengukuran secara detail dan cermat dalam bentuk deskriptif mengenai fenomena pengelolaan arsip pribadi oleh masyarakat lereng Gunung Merapi. Pendekatan deskriptif diawali dengan kegiatan perhimpunan fakta-fakta yang ada dilapangan tanpa melakukan pengujian teori. Penelitian ini dilakukan untuk media evaluasi dan digunakan untuk prediksi mengenai fenomena pengelolaan arsip pribadi oleh masyarakat lereng Gunung Merapi.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah lereng Gunung Merapi. Penelitian ini dilakukan di tiga desa yang meliputi Desa Kepuharjo, Desa Glagaharjo, Desa Umbulharjo yang mana ketiganya masuk dalam Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun beberapa alasan dipilihnya lokasi penelitian tersebut, yaitu:

1. Pemilihan lokasi ini dikarenakan melihat dampak di ketiga desa tersebut paling besar (Sopha, Edni, & Achsan, 2019).
2. Mengingat ketiga desa tersebut rawan terhadap dampak erupsi Gunung Merapi.
3. Belum adanya penelitian yang mengambil lokasi di daerah lereng Gunung Merapi dan diukur dengan komponen yang disebutkan.

1.7.3. Populasi Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai sekumpulan individu dengan ciri tertentu yang mana sesuai dengan kualifikasi yang sudah ditentukan. Anshori & Iswati (2009) menjelaskan bahwa populasi bisa berupa kelompok ataupun organisasi, ataupun sekelompok individu dengan karakter yang ditentukan terlebih dahulu dan dapat dipelajari serta ditarik kesimpulan. Penelitian ini menggunakan masyarakat yang tinggal di Desa Kepuharjo, Desa Glagaharjo, Desa Umbulharjo yang mana ketiga tersebut berada di wilayah lereng Gunung Merapi.

1.7.4. Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan *non probability sampling* yaitu *purposive sampling* sebagai penentu responden. *Non probability sampling* merupakan jenis sampling yang peluang terpilih menjadi sample tidak diberikan sama bagi setiap unsur maupun anggota populasi (Sugiyono, 2016). Teknik *Purposive sampling* merupakan Teknik pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu yang ditentukan peneliti (Sugiyono, 2016). Maka *purposive sampling* dipilih dikarenakan tidak semua sample memiliki kriteria sesuai dengan fenomena penelitian. Berikut ini kategori yang telah ditentukan peneliti:

1. Masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Kepuharjo, Desa Glagaharjo, Desa Umbulharjo.
2. Memiliki arsip pribadi (KTP, KK, Sertifikat Tanah, Ijazah, Akta Kelahiran, SK, BPKB, STNK, SPT PBB, NPWP).

3. Pendidikan minimal SMA/ sederajat.
4. Masyarakat yang sudah berkeluarga (bersuami/ beristri dan mempunyai anak)

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yang menghasilkan data primer dan sekunder (Sugiyono, 2016). Kuesioner yang dibuat secara tertutup sebagai data primer digunakan untuk mendapatkan pengelompokan jawaban yang lebih terfokus, sehingga tidak merambat ke fokus pembahasan yang lain. Beberapa cara yang dilakukan untuk mendapatkan data sekunder yakni:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan maksud mendapatkan informasi meliputi suasana, responden, waktu dan juga keadaan se-faktual mungkin. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih memahami keadaan dari fenomena dan aktivitas yang dilakukan oleh responden pada lokasi penelitian. Observasi dilakukan pada penelitian dengan melihat perilaku siswa, baik selama kelas ataupun diluar kelas.

2. Wawancara

Wawancara diaplikasikan untuk menambah informasi terkait hasil kuesioner jika dirasa informasi tambahan diperlukan dari responden. Maka sifat dari wawancara ini yaitu sebagai penunjang data.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka diberlakukan dengan tujuan menemukan dan melengkapi data yang ada serta merujuk pada bahasa penelitian, teori, dan penelitian sebelumnya. Maka hasil analisa menjadi lebih kaya dan benar.

1.7.6. Teknik Pengolahan Data

Ketika pengolahan data yang dibutuhkan telah terkumpul, maka Langkah lanjutan setelah pengumpulan data yaitu pengolahan

data. Pengolahan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses pengolahan yang ada pada penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yakni (Sugiyono, 2016):

1. *Editing*

Editing merupakan tahapan awal dari seluruh rangkaian tahapan yang diperlukan untuk mengolah data. Seluruh kuesioner atau angket akan dilakukan pengecekan (pemeriksaan) terkait data responden yang ada didalamnya dalam editing.

2. *Coding*

Setelah seluruh data yang terkumpul dilakukan pemberian kode dan pengeditan maka akan dilanjutkan dengan tahap selanjutnya yaitu *coding*. Pemberian identitas dalam bentuk kode tertentu terjadi pada tahap ini. Hal ini dilakukan guna mempermudah analisa data yang telah terkumpul. Pemberian kode dilakukan berdasarkan keputusan peneliti dan menggunakan gaya peneliti agar mudah dipahami dan dianalisis sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

3. Tabulasi Data

Tahap terakhir pada pengolahan data diisi dengan tabulasi data. Tahapan ini disajikan dalam bentuk table, grafik, daftar yang digunakan guna mempermudah analisa dan evaluasi. Maka tabulasi data menjadi tahapan terakhir dalam proses pengolahan data. Proses tabulasi dibantu oleh program SPSS 24.0.

1.7.7. Teknik Analisis Data

Analisa yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan deskripsi serta menjelaskan data temuan di lapangan yang berkaitan dengan teori dan konsep-konsep pada penelitian. Tabel tunggal yang digunakan berisi satu variable yang sesuai dengan pengolahan data pada kuesioner penelitian. Pemilihan penelitian

deskripsi bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat serta sesuai dengan masalah yang dibahas, yakni terkait oleh masyarakat lereng Gunung Merapi. Penggambaran terkait pengelolaan arsip pribadi dilakukan dengan mendeskripsikan data yang didapat dan komponen yang berada didalamnya, seperti dokumentasi, penataan, preservasi dan penilaian.